

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar membentuk manusia beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan, berketerampilan, berkepribadian baik, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab bagi masyarakat dan bangsa. Dalam makna lebih luas diartikan sebagai suatu proses mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia mencakup pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan dimilikinya.¹ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan itu memiliki tujuan mengembangkan segala aspek kepribadian manusia yang ada dalam dirinya agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan rasa tanggung kuat di kehidupan masyarakat serta tunduk pada nilai-nilai ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, untuk mencapai semua aspek tersebut maka dibutuhkan pendidikan yang bernafaskan Islam.

Pendidikan yang bernafaskan Islami bukan hanya membentuk manusia semata, akan tetapi berlandaskan oleh nilai-nilai ajaran Islam yang mencakup agama, akal, dan kecerdasan jiwa. Dalam konteks ini, pendidikan diharapkan adalah pendidikan yang bisa membentuk manusia dengan seutuhnya, yaitu manusia berakhlak mulia. Manusia tidak saja pintar secara intelektual, namun memiliki akhlak yang baik dan terpuji dalam menjalani kehidupan di tengah-

¹ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 10.

tengah masyarakat. Di samping itu tujuan pendidikan yang akan dicapai sesuai dengan diutus Nabi Muhammad SAW sebagai upaya untuk menyempurnakan akhlak manusia di muka bumi.

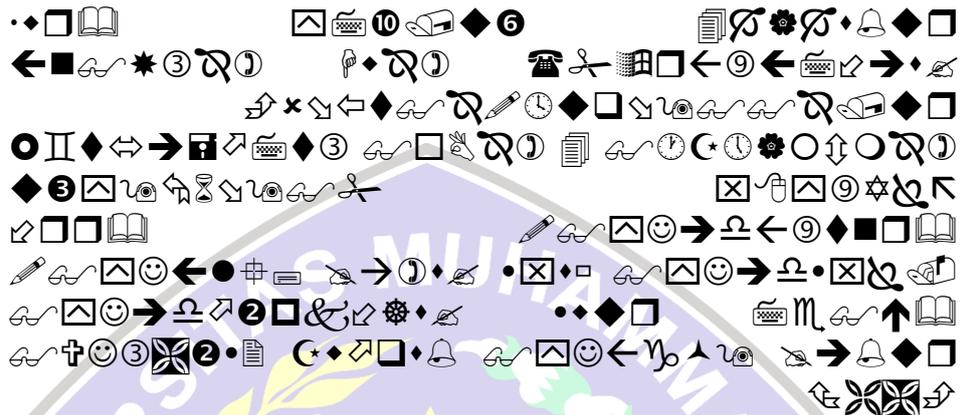
Perkembangan zaman yang ada membuat manusia belum mampu dalam mempertahankan nilai-nilai akhlak. Hal itu terlihat pada akhir-akhir ini bangsa Indonesia mengalami berbagai kemerosotan diakibatkan oleh krisis akhlak. Parahnya hampir di setiap segmen kehidupan, hingga sampai kepada segmen pendidikan. Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini semakin memperhatikan dan meresahkan di lapisan masyarakat. Krisis paling memperhatikan di dunia pendidikan adalah krisis pendidikan akhlak. Sebagaimana telah dikutip Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie dalam buku “Best Practice Character” karya Erie Sudewo mengatakan carut-marut pendidikan di Indonesia berawal dari kekosongan akhlak.² Kekosongan akhlak yang ada tentu menjadi masalah besar yang dapat menghanguskan martabat suatu bangsa.

Kenyataan ini telah dipengaruhi rendahnya nilai akhlak bangsa ini tidak hanya terjadi pada lingkungan masyarakat akan tetapi juga merambat ke dunia pendidikan. Semua itu bisa diketahui dengan banyak penyimpangan dilakukan remaja notabene sebagai pelajar seperti narkoba, hubungan seksual, pra-nikah, aborsi, tawuran, pertengkaran, dan sebagainya.³ Abuddin Nata menambahkan bahwa penyimpangan dilakukan para pelajar itu banyak dikeluhkan orang tua. Hal tersebut ditandai dengan sulitnya pelajar untuk dikendalikan, nakal, keras kepala, maksiat, mabuk-mabukan dan bergaya ala orang Barat, dan bahkan di

² Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 31.

³ *Ibid.*, h. 34.

antara mereka ada pula yang membentak serta melawan orang tua.⁴ Padahal secara jelas dalam al-Qur'an mengingatkan perbuatan membentak orang tua sangat dilarang agama. Hal itu sebagaimana firman Allah dalam surah al-Isra' ayat 23 berbunyi:



“Dan Tuhanmu memerintahkanmu janganlah menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik pula kepada kedua orang tuamu dengan sebaik-baiknya. Apabila salah seorang di antara kamu keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah kamu mengucapkan perkataan “ah” dan jangan kamu membentak mereka dan katakan kepada mereka suatu perkataan mulia” (Q.S. al-Isra’: 23).⁵

Ayat di atas mencerminkan betapa penting pendidikan akhlak diterapkan kepada diri anak semenjak kecil. Hal ini tentu bertujuan untuk menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiyah anak, pendidikan yang diberikan kepada anak hendaklah dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Semua hal itu penting untuk dilakukan agar anak kedepannya memiliki akhlak mulia dan tidak terjerumus kepada hal-hal yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain di sekitarnya.

⁴Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 190.

⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surakarta: Shafa Media, 2015), h. 284.

Fenomena ini menjadikan mirisnya pendidikan di Indonesia pada saat ini tidak bisa membendung kemerosotan akhlak yang terjadi. Hal ini merupakan salah satu akibat dari pendidikan yang masih banyak menekankan pada ranah intelektual.⁶ Di samping itu, penentuan kelulusan masih banyak ditekankan kepada prestasi akademik tanpa mempertimbangkan akhlak anak. Bahkan jika dilihat secara universal, munculnya banyak masalah di bangsa ini diakibatkan rendahnya akhlak dan pelaksana kebijakan yang diikuti dengan minimnya etos kerja yang ada di lingkup masyarakat. Dengan demikian, maka solusinya yang tepat adalah menerapkan pendidikan berpijak pada akhlak.

Pentingnya penerapan akhlak dalam pendidikan selaras dengan apa yang digambarkan di dalam al-Qur'an surah al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:



“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti agung” (Q.S. al-Qalam: 4).⁷

Dalam ayat tersebut, Allah sangat menekankan pentingnya akhlak dalam berbagai aspek kehidupan. Hal itu terbukti bersamaan diutus Rasulullah SAW guna memperbaiki akhlak dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal pribadi yang berakhlak mulia dan suri tauladan yang patut dijadikan contoh oleh umat manusia.

Kemuliaan dan keagungan Rasulullah SAW sebagai tokoh urutan pertama sangat berpengaruh dalam sejarah telah mendapatkan pengakuan dari Michel H. Hart dengan karyanya *“The 100 a Ranging of the Most Influential Persons*

⁶ M. Zainuddin dkk, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 264.

⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 564.

in History". Semua itu tentu tidak lepas dari kecantikan akhlaknyanya. Oleh sebab itu, tidak dapat dipungkiri bahwasanya tujuan pendidikan akhlak dalam Islam hakikatnya mengarahkan manusia berakhlak mulia seperti Rasulullah SAW.⁸

Dari fenomena pendidikan akhlak di atas, sehingga banyak dari kalangan para pakar yang mengkaji masalah pendidikan akhlak di antaranya Hamka dan Ibnu Miskawaih. Hamka merupakan salah seorang tokoh pendidikan Islam di Indonesia yang ikut mengguncang dinamika dunia pendidikan Islam. Terlihat tatkala ia membangun Tabligh School dan Kulliyatul Muballighin di Padang Panjang dan mendirikan Masjid al-Azhar sebagai insitusi pendidikan Islam modern di Kebayaoran Baru Jakarta.⁹

Pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Hamka menurut Azyumardi Azra selalu menekankan pada pembentukan akhlaq mulia dan akal budi. Karenanya proses pendidikannya mesti mengarahkan pada penghambaan dan aktualisasi peran kekhalfah manusia di bumi. Pendidikan tidak hanya terfokus pada hal yang material semata, akan tetapi harus mampu mengiring pada kebahagiaan rohaniah. Pendidikan terbaik adalah pendidikan yang dapat menggabungkan berbagai fitrah manusia seperti akal pikiran, rasa maupun sifat kemanusiaanya dengan serasi dan seimbang.¹⁰

Pemikiran Hamka dalam bidang akhlak telah banyak berkontribusi bagi pendidikan akhlak itu sendiri. Sebagaimana karyanya "*Lembaga Budi*" Hamka

⁸ Abd. Al-Rahman Shalih 'Abdullah, *Education Theory: A Qur'anic Outlook*, (Mekkah: Umm al-Qura University, 1982), h. 121.

⁹ Yayasan Nurul Islam, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), h. 56.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Karakter Generasi Muda: Peran Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Al-Azhar Institute, 2012), h. 1.

mengemukakan inti dari suatu pendidikan untuk membukakan mata seseorang agar memiliki pandangan yang jauh maupun luas.¹¹ Akhlak dikembangkan Hamka banyak dipengaruhi oleh pemikiran filosof terdahulu seperti Socrates, Plato, Aristoteles dan Imam Al-Ghazali.¹² Dimana Hamka mengatakan akhlak merupakan sesuatu yang terhujam dalam jiwa manusia ataupun keadaan jiwa yang dapat melahirkan perilaku baik ataupun buruk sesuai kondisi jiwanya itu, ia memaknai istilah akhlak dengan budi pekerti.¹³

Budi pekerti baik menurut Hamka adalah perilaku para Nabi dan orang terhormat, sifat seseorang muttaqin dan hasil dari perjuangan orang yang ‘abid sedangkan budi pekerti jahat adalah penyakit jiwa atau lebih dikenal penyakit batin. Penyakit ini lebih berbahaya daripada penyakit jasmani. Oleh karena itu sangat diutamakan menjaga penyakit yang dapat menimpa rohani tersebut dan meninggalkan kebahagiaan yang abadi.¹⁴

Pendidikan akhlak yang dimaksudkan Hamka adalah kesempurnaan budi atau jiwa, yaitu proses pendidikan yang sangat berpegang pada kesehatan jiwa atau kemurniaan jiwa. Untuk itu, dengan jiwa sehat maka perilaku baik akan timbul dalam diri. Sebagaimana ungkapan Hamka “perangai yang amat utama timbul dari keteraturan jiwa”.¹⁵ Dalam hal ini Hamka memberikan keterangan tentang kesempurnaan jiwa terletak pada keutamaan budi tercermin dalam sifat syaja’ah, iffah, hikmah, dan ‘adalah.¹⁶ Keutamaan budi adalah upaya

¹¹ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika, 2016), h. 139.

¹² Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), h. viii.

¹³ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Gema Insani, 2017), h. 6.

¹⁴ *Ibid.*, h. 1-2.

¹⁵ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), h. 373.

¹⁶ Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 176.

menghilangkan perilaku buruk, adat istiadat rendah yang dinyatakan agama mana yang harus dihilangkan dan mana harus digunakan, serta membiasakan perilaku baik, mulia, berbekas dalam pergaulan sehari-hari dan merasakan nikmat memegang adat mulia.¹⁷

Tokoh pemikiran lain yang membahas tentang pendidikan akhlak adalah Ibnu Miskawaih. Ibnu Miskawaih merupakan tokoh terkenal dari Persia (Iran) pada abad tengah yang menggeluti dibidang akhlak. Ibnu Miskawaih berusaha menyatukan ajaran syariat dengan teori-teori etika di dalam filsafat. Konsep akhlaknya sebagian besar banyak dipengaruhi oleh filsuf Barat dan Muslim seperti Plato, Aristoteles, al-Farabi, dan al-Kindi yang digabung dengan ajaran hukum Islam serta diperkaya lagi dengan kehidupan pribadi.¹⁸ Di dalam karya fenomenalnya "*Tahdzib al-Akhlaq*, ia mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang mengerjakan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan. Definisi itu menggambarkan bahwa sikap yang keluar secara spontan dan berangkat dari suatu kondisi jiwa yang merupakan sumber segala perbuatan baik atau buruk. Kondisi itu dapat berubah melalui bawaan alamiah dan bertolak dari watak atau berupa hasil latihan serta pembiasaan diri. Oleh karena itu, apabila jiwa itu baik maka konsekuensi akan memunculkan akhlak terpuji, sebaliknya jika jiwa terarah ke buruk akan menyebabkan tercela.¹⁹

Hakikat pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih bertujuan mencetak perilaku manusia agar menjadi baik, sehingga ia berperilaku terpuji dan juga sempurna

¹⁷ *Ibid.*, h. 135-136.

¹⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Jakarta: Mizan, 1994), h. 14.

¹⁹ *Ibid.*, h. 56.

sesuai substansi sebagai manusia, berupaya mengangkatnya dari derajat paling buruk menuju ke derajat paling mulia.²⁰ Mengenai pokok keutamaan akhlak, konsep akhlaknya adalah jalan tengah (al-wasath). Jalan tengah dimaknai oleh Ibnu Miskawaih sebagai keseimbangan, harmoni, moderat, mulia, utama atau posisi tengah antara dua ekstrim. Dari beberapa pengertian yang ada tampak Ibnu Miskawaih lebih cenderung menggunakan istilah jalan tengah antara dua ekstrim, yaitu ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan masing-masing jiwa manusia.²¹ Ekstrim berlebihan dan ekstrim kekurangan adalah menghendaki manusia agar mampu bersikap seimbang di dalam hidupnya, artinya ia harus berada pada posisi tengah antara kedua ekstrim sehingga mudah memperoleh kesempurnaan dan kebahagiaan sejati. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa jiwa manusia itu terbagi tiga; jiwa al-bahimmiah, jiwa al-ghadabiah, dan jiwa al-nathiqah adalah menjaga kesucian diri (al-iffah). Posisi tengah jiwa al-ghadabiah adalah keberanian (al-syaja'ah). Posisi tengah jiwa al-nathiqah adalah kebijaksanaan (al-hikmah). Dan gabungan posisi tengah/keutamaan seluruh jiwa adalah keadilan (al-'adalah).²²

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat beberapa alasan yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji konsep pendidikan akhlak perspektif Hamka dan Ibnu Miskawaih, antara lain sebagai berikut:

1. Secara umum, pendidikan akhlak Hamka dan Ibnu Miskawaih memiliki tujuan sama, untuk mencetak dan mengarahkan tingkah laku manusia agar

²⁰ *Ibid.*, h. 60-61.

²¹ *Ibid.*, h. 92.

²² Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), h.

menjadi lebih baik (akhlaqul karimah), tentunya di dalam hal ini berupaya menghilangkan segala macam perangai buruk yang ada pada jiwa manusia sehingga akhirnya ia dapat menuju kemuliaan dan kesempurnaan.

2. Konsep akhlak yang diperkenalkan Hamka dan Ibnu Miskawaih sebagian besar banyak dipengaruhi tokoh filsuf Barat dan Islam sehingga sedikit banyak pemikiran kedua tokoh ini mengadopsi pemikiran tokoh-tokoh itu, meskipun dipihak lain dipengaruhi juga pengalaman hidup pribadi mereka.
3. Hamka merupakan salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yang banyak berkontribusi pada bidang pendidikan Islam, khususnya bidang pendidikan akhlak. Hal itu terlihat jelas dengan karyanya berjudul “*Lembaga Budi*” di sana dijelaskan intinya pendidikan itu dapat membukakan mata seseorang memiliki pandangan yang jauh dan luas. Sementara itu Ibnu Miskawaih adalah tokoh dari Persia (Iran) yang banyak berkontribusi pada bidang akhlak. Hal itu dapat dilihat dari karya fenomenalnya “*Tahdzib al-Akhlaq*” bahwa inti dari pendidikan adalah memperbaiki tingkah laku guna menuju kesempurnaan.
4. Hamka dalam konsep pendidikan akhlaknya lebih menekankan keutamaan budi tercermin pada sifat syaja’ah, iffah, hikmah dan ‘adalah. Sedangkan Ibnu Miskawaih mengacu pada jalan tengah (*al-wasath*) yang tercermin ke dalam kebijaksanaan, menjaga kesucian diri, keberanian, dan keadilan.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berupaya dilakukan secara sadar dalam upaya untuk mengarahkan, membina, dan mengembangkan fitrah manusia dengan optimal pada aspek jasmani dan rohani berdasarkan nilai-nilai

ajaran Islam sehingga kepada akhirnya dapat memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat dengan memerankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah fi al-'ardhi.²³ Ini mengasumsikan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan terpenting dalam rangka menjadikan manusia seutuhnya sehingga bisa menjalankan fungsi tersebut.

Tujuan dari pendidikan Islam tersebut setidaknya dapat dibangun melalui komponen sifat manusia yang meliputi jasmani, rohani dan akal yang masing-masing haruslah dijaga. Berkaitan dengan jasmani ini sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW di dalam hadits dari Abu Hurairah “orang mukmin yang kuat lebih baik dan disayangi oleh Allah daripada orang mukmin lemah”. Hadits ini hakikatnya membicarakan betapa penting menjaga kekuatan fisik yang mana merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan, untuk itu perlu jasmani sehat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Sementara berkaitan dengan rohani ini agar pendidikan Islam mampu untuk membawa dan mengembalikan ruh tersebut kepada kebenaran dan kesucian yang mana bisa memberikan arah dan petunjuk agar manusia itu selalu memelihara hubungannya menuju kepada Allah. Dan berkaitan dengan akal agar pendidikan Islam itu bisa mengarahkan pada perkembangan intelektual sehingga memberi daya dorong manusia untuk menuju peningkatan kecerdasannya agar ia dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Dari tiga komponen sifat dasar manusia tersebut tentu harus dibarengi juga dengan sifat sosial karena setiap individu manusia pastilah akan berinteraksi dengan manusia lainnya. Berkaitan dengan hal inilah, maka tujuan

²³ Hasbi Siddik, Hakikat Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Riwayah* 8, no. 1 (2016): 93.

pendidikan berfokus kepada perkembangan akhlak manusia agar ia dapat beradaptasi dengan masyarakat secara baik sehingga tercapai cita-cita tujuan pendidikan Islam.²⁴

Tujuan di atas memberi isyarat bahwa pendidikan Islam yang diharapkan adalah pendidikan yang mampu mengarahkan dan mengembangkan fitrah atau potensi manusia agar memiliki jasmani, rohani dan akal yang baik dengan bertujuan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat serta ketundukan terhadap nilai-nilai ajaran Islam dibarengi sikap sosial yang baik sehingga menjadi pribadi manusia yang berguna di masyarakat nantinya yang pada akhirnya akan dapat berjalannya fungsi dan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah fi al-'ardhi. Ini mengasumsikan tujuan pendidikan Islam itu memiliki relevansi terhadap konsep pendidikan akhlak Hamka dan Ibnu Miskawaih.

Hamka sebagaimana konsep pendidikan akhlaknya itu menekankan pada keutamaan budi yang mengharapakan agar manusia menghilangkan perangai buruk dalam diri dan menggantinya dengan perilaku terpuji, mulia, terbekas di dalam pergaulan sehari-hari. Di samping itu, tujuan pendidikan dikehendaki olehnya tercipta pribadi berakhlak mulia sehingga nantinya bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, maka konsep pendidikan akhlaknya memiliki adanya relevansi terhadap tujuan pendidikan Islam yang berupaya menghendaki agar manusia menjadi lebih baik sehingga berguna di kehidupan masyarakatnya kelak.

²⁴ Abdul Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an serta Implementasinya*, (Bandung: Diponegoro, 1991), h. 130.

Begitu juga halnya Ibnu Miskawaih yang membangun konsep pendidikan akhlaknya pada jalan tengah (*al-wasath*) menghendaki manusia dapat bersikap seimbang di dalam hidupnya, ia tidak terlalu pada ekstrim berlebihan dan juga pada ekstrim kekurangan akan tetapi berada pada posisi tengah sehingga dapat memperoleh kebahagiaan dan kesempurnaan yang sejati. Sementara itu, tujuan pendidikan dikehendaki agar tercipta manusia lebih baik sesuai substansinya sebagai manusia. Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak dibangun oleh Ibnu Miskawaih memiliki adanya relevansi dengan tujuan pendidikan Islam yang menghendaki manusia menjadi lebih baik sehingga dengan mudah dapat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak.

Sebagaimana uraian yang telah disebutkan di atas, menunjukkan bahwa pemikiran Hamka dan Ibnu Miskawaih mengenai konsep pendidikan akhlak memiliki relevansi terhadap pengembangan pendidikan Islam saat ini. Oleh karena itu, alasan mendasar inilah penting dikaji pandangan Hamka dan Ibnu Miskawaih mengenai konsep pendidikan akhlak yang merupakan tujuan dari penelitian ini. Dengan demikian, uraian itu menurut peneliti pemikiran kedua tokoh ini cukup representatif untuk mewakili kehendak para ahli pendidikan Islam agar dapat memberikan solusi alternatif terhadap krisis akhlak sedang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Untuk itu, maka peneliti termotivasi untuk menuliskan tesis “***Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih serta Relevansinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam***”

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang di atas maka rumusan masalah akan diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih?
2. Adakah persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih?
3. Bagaimanakah relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih terhadap pengembangan pendidikan Islam?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka didapati tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih
3. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih terhadap pengembangan pendidikan Islam

C. Manfaat Penelitian

Sebagaimana tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Teoritis

Dari segi teoritis penelitian ini diharapkan bisa memperluas cakrawala berpikir pemikiran Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih dalam pendidikan akhlak, nantinya didapatkan sebuah wacana terbaru dan sumbangsih untuk pengembangan pendidikan Islam atas pemikiran Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak, dan dapat memperkaya khazanah keilmuan di dunia pendidikan Islam sebagai bentuk peningkatan terhadap kualitas pendidikan yang ada.

2. Praktis

Dari aspek praktis hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna sebagai rujukan bagi penulis dan praktisi pendidikan dalam mengadopsi pemikiran tokoh di atas sehingga dapat menemukan solusi bagi pemecahan terhadap krisis akhlak yang sedang terjadi di lembaga pendidikan saat ini, dan guna memenuhi syarat mendapat gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan sumber data yang berkaitan dengan Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih, peneliti menemukan beberapa kajian relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Buya Hamka

- a. Abd. Rahim,²⁵ dengan judul “*Konsep Akhlak Menurut Hamka*”. Dalam tulisan ini mengulas tentang cara-cara menanamkan akhlak menurut Hamka dengan berupaya membiasakan *fadhilah* (berbuat kebaikan), *‘iffah* (berupaya melindungi diri dari perbuatan dosa) *syaja’ah* (berjiwa berani dalam kebenaran). Selanjutnya *adab* (kesopanan) yang meliputi: adab kepada Allah, Rasulullah SAW, maupun sesama manusia.
- b. Nurjanah,²⁶ dengan judul “*Pendidikan Akhlak oleh Pemikiran Hamka (Telaah atas Buku Tasawuf Modern)*”. Tulisan ini membahas tentang pendidikan akhlak ditawarkan Hamka sangat berpengaruh besar bagi pembentukan karakter peserta didik sehingga dampaknya memberikan khazanah dalam pengajaran.
- c. Yulius Mas’ud,²⁷ dengan judul “*Pendidikan Akhlak Menurut HAMKA dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*”. Tulisan ini membahas pemikiran akhlak HAMKA yang berelevansi terhadap pendidikan karakter di Indonesia yang meliputi : (1) relevansi prinsip mewujudkan pendidikan terdiri atas *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Hamka juga mengatakan pentingnya sekolah berasrama sebagai lingkungan pendidikan paling ideal untuk melatih budi pekerti. (2) relevansi bagi pengembangan nilai karakter, Hamka berpendapat

²⁵ Abd. Rohim, Skripsi; *Konsep Akhlak Menurut Hamka*, (Riau: UIN Suska, 2013), h. 57.

²⁶ Nurjanah, Skripsi; *Pendidikan Akhlak Oleh Pemikiran Hamka (Telaah Atas Buku Tasawuf Modern)*, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2017), h. 46-54.

²⁷ Yulius Mas’ud, Disertasi; *Pendidikan Akhlak Menurut Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Padang, PPs UIN Imam Bonjol, 2017), h. 285–297.

memuliakan, tunduk, patuh sesuai undang-undang ilmu kesopanan dan tidak menolak segala kebajikan ialah kewajiban paling utama manusia kepada Allah. Pendapat Hamka ini sejalan dengan pendidikan karakter dalam kaitan dengan Allah yaitu berupaya agar akal pikiran, perkataan, dan tindakan sejalan dengan nilai-nilai ketuhanan dan perintah agama.

- d. Abdullah Sani Ritonga, Achyar Zein, dan Syamsu Nahar²⁸, dengan judul “*Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hamka (Studi Q.S Luqman dalam Tafsir al-Azhar)*”. Tulisan ini membahas pendidikan akhlak yang dimaksudkan Hamka yaitu pendidikan yang dapat mengarahkan akhlak seseorang pada akidah yang benar, bersikap benar, cara menjaga benar, berlaku benar, memiliki adab sopan santun benar.
- e. Sudin²⁹, dengan judul “*Pemikiran Hamka tentang Moral*”. Tulisan ini membahas internalisasi dirinya terhadap realitas kehidupan masyarakat waktu itu dengan ajaran Islam, dan Hamka meletakkan tauhid sebagai sumber ajaran moralnya.

1. Ibnu Miskawaih

- a. Muthoharoh,³⁰ dengan judul “*Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tadhib al-Akhlak*”. Tulisan ini membahas tentang konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan Ibnu Miskawaih bermula dari konsep dasar manusia sebagai makhluk mulia

²⁸ Abdullah Sani Ritonga, Achyar Zein, & Syamsu Nahar, Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hamka (Studi Q.S. Luqman dalam Tafsir Al-Azhar), *Jurnal Edu Riligia* 2, no. 4 (2018): 528–545.

²⁹ Sudin, *Pemikiran Hamka tentang Moral*, *Jurnal Esensia* 9, no. 2 (2011): 223–234.

³⁰ Muthoharoh, Skripsi; *Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak*, (Semarang: UIN Walisongo, 2014), h. 89–106.

ketika lahir. Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong manusia melahirkan perbuatan tanpa pemikiran dan perhitungan sebelumnya. Untuk itu, maka dibutuhkan *rekonstruksi* karakter berkelanjutan melalui pendidikan semenjak kecil. Selanjutnya ia menambahkan terdapat tiga komponen penting dalam memperoleh pendidikan sukses yaitu : berkaitan dengan pendidik, peserta didik, dan materi, serta metode di dalamnya.

- b. Robiatul Adawiyah,³¹ yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*”. Tulisan ini mengkaji tentang definisi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah jalan tengah yang harus dilalui setiap orang menjaga dan menggapai sempurnanya akhlak. Ia secara tegas mengatakan setiap keutamaan terdapat dua sisi ekstrim, tengah sifatnya terpuji dan ekstrim bersifat tercela. Jalan tengah dimaksudkan seperti berpikir benar dan tidak berlebihan, haruslah bersikap bijaksana, tidak pengecut dan tidak pula semberono jalan tengahnya adalah pemberani, tidak pelit dan boros jalan tengahnya adalah sederhana, tidak berlaku zalim maupun dizhalimi jalan tengahnya adalah adil. Selanjutnya Ibnu Miskawaih memberi keistimewaan pada pendidik yang dianggap lebih berperan penting mendidik jiwanya guna mencapai kebahagiaan sejati. Baginya, para guru apapun materi bidang ilmu yang diampunya harus mengarahkan pada akhlak mulia bagi dirinya maupun murid-muridnya,

³¹ Robiatul Adawiyah, Skripsi; *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), h. 46–69.

tidak saja memberikan materi semata, tetapi memasukkan nilai akhlak di dalamnya.

- c. Fajar Datik Wahyuni,³² berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam*”. Tulisan ini membahas tentang akhlak dalam diri manusia bisa diubah melalui pendidikan dan pembiasaan, akhlak yang ada tersebut tergantung di mana lingkungan ia tinggal. Menurut Ibnu Miskawaih, pangkal ajaran Islam itu berawalkan kepada teori jalan tengah, jalan tengah itu berupa kebajikan. Kebajikan itu seimbang antara dua sisi yang merupakan keburukan. Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih sangatlah relevan jika diimplementasikan pada pendidikan Islam berguna di dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.
- d. Chairan M. Nur,³³ dengan berjudul “*Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih (Interpretasi terhadap Makna al-Wasath dalam al-Qur’an)*”. Tulisan ini membahas tentang akhlak merupakan hal utama yang harus diterapkan oleh manusia, karenanya muncul secara spontan dari dalam diri. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa akhlak yang baik diwujudkan melalui suatu pendidikan, sebab pendidikan akhlak adalah mendidik, memelihara, dan memberikan pelatihan karakter seseorang. Ibnu Miskawaih mengatakan akhlak adalah perilaku baik sebagai suatu karakteristik yang dapat dipercaya. Akhlak mulia menurutnya adalah

³² Fajar Datik Wahyuni, Skripsi; “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawayh Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Islam,” (Yogyakarta: UIN SUKA, 2014), h. 66–85.

³³ Chairan M. Nur, “Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih (Interpretasi Terhadap Makna Al-Wasath Dalam Al-Qur’an),” *Jurnal Al-Mu’ashirah* 9, no. 1 (2012): 60–66.

jalan tengah yang merujuk kepada firman Allah surah al-Isra' ayat 29 berarti *al-wasath* yaitu jalan tengah.

- e. Muliatul Maghfiroh,³⁴ dengan berjudul "*Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih*" Tulisan ini membahas konsep akhlaknya berdasarkan doktrin jalan tengah. Secara universal ia artikan dengan seimbang, moderat, utama, harmonis, mulia atau posisi tengah diantara dua ekstrim. Akan tetapi kecenderungannya keutamaan akhlak secara umum diartikannya dengan posisi tengah antara ekstrim kelebihan dan masing-masing jiwa manusia.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka di atas, sejauh pengamatan peneliti maka penelitian ini merupakan penelitian yang baru, di mana penulis menyandingkan pemikiran kedua tokoh diatas yang membahas tentang konsep pendidikan akhlak dari dua negara berbeda Hamka dari Indonesia dan Ibnu Miskawaih dari Persia (Iran).

Penelitian ini mengambil fokus kepada aspek-aspek pemikiran kedua tokoh tersebut yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak dan kemudian diteliti relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. Oleh karenanya peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih serta Relevansinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam*".

³⁴ Muliatul Maghfiroh, Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih, *Jurnal Tadris* 11, no. 2 (2016): 207–218.